

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi pilar utama bagi proses perubahan tingkah laku pada setiap manusia. Interaksi antar individu dan lingkungan menjadi salah satu proses pendidikan. Selain itu, pendidikan menjadi salah satu upaya bagi manusia, untuk mencapai suatu tingkat kemajuan dan sebagai sarana untuk membebaskan dirinya dari keterbelakangan pengetahuan, sehingga manusia mampu mengikuti arah perkembangan pengetahuan tersebut.

Tirtarahardja dan La Sulo (2005, hlm. 82) mengatakan, bahwa:

pendidikan adalah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus-menerus yang tak pernah putus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar belakang sosial kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan disup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup dan latar sosiokultural setiap masyarakat, termasuk Indonesia.

Tujuan utama pendidikan ialah belajar mengajar. Dalam aplikasinya belajar mengajar yang penting adalah proses bukan hasil akhir yang diperoleh. Dengan kata lain dalam proses ini, seseorang dituntut untuk mengoptimalkan segala aspek yang ada dalam dirinya, adapun kehadiran orang lain hanyalah sebagai perantara untuk mencapai keberhasilan dari suatu hal yang tengah dipelajarinya. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar menentukan keberhasilan guru di sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, seseorang guru yang berhasil akan selalu memperhatikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan komponen yang paling penting. Karena dengan adanya kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, bertanggungjawab, dan berkarakter. Saat ini, kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013 revisi tahun 2016 yang dalam kompetensinya berbasis teks. Kurikulum kurikulum 2013 revisi tahun 2016 memi-

liki empat kompetensi inti yaitu sikap religi, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam kurikulum 2013 (2013, hlm.6) mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti: aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima; afektif adalah bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik; dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Kompetensi ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasi terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Adanya KI dan KD dalam setiap pelajaran, tentunya sangat membantu bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Selain lebih terarah, waktu yang digunakan sangat efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat jenis aspek keterampilan berbahasa. Keempat jenis keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut memiliki kaitan yang sangat erat, sehingga aspek satu sama lain tidak dapat dipisahkan dengan aspek lainnya.

Salah satu kompetensi yang akan penulis gunakan dalam pembelajaran adalah keterampilan membaca. keterampilan membaca ini termasuk ke dalam salah satu keterampilan berbahasa, meskipun secara eksplisit keterampilan berbahasa-

sa tidak tertera jelas, tetapi secara implisit empat aspek keterampilan berbahasa itu ada dalam kurikulum 2013 revisi 2016.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diidentikan dengan pembelajaran kebahasaan dan kesastraan. Hal ini menarik untuk dicermati oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, dalam mengajarkan keterampilan membaca.

Dalam pembahasan ini, sangat erat kaitannya membaca dengan mengidentifikasi, karena yang menjadi pokok bahasanya adalah pengidentifikasian. Menurut Hodgson (Tarigan, 2005 hlm. 7) mengatakan bahwa:

membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses untuk memperoleh informasi dari bahasa tulis yang ingin disampaikan oleh penulis. Informasi yang dipetik dari bahasa tulis berguna untuk memahami arti atau makna yang terkandung di dalamnya. Membaca merupakan interaksi yang terjadi antara diri kita sendiri dan dapat pula interaksi dengan orang lain.

Tarigan (1994) berpendapat bahwa “deskripsi adalah tulisan yang bisa melukiskan sebuah kisah. Tujuan deskripsi adalah untuk mengajak pembaca untuk bisa memahami, merasakan dan menikmati objek yang dibicarakan seperti orang, suasana hati, aktivitas dsb.”.

Selain itu, menurut Keraf (1995) deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu hal atau objek pembicaraan yang membuat objek tersebut seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek tersebut atau seolah-olah berada di depan mata kepala para pembaca.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli diatas mengenai teks deskripsi, dapat penulis simpulkan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang melukiskan ob-

jek untuk mengajak pembaca seakan-akan para pembaca dapat melihat sendiri objek seolah-olah objek itu berada di depan mata.

Pembelajaran mengidentifikasi teks deskripsi pada kurikulum 2013 dan guru telah dipersiapkan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran maupun desain untuk mengajarkannya. Di samping materi dan bahan ajar yang sudah dikembangkan dengan baik media juga harus dipilih dan dipersiapkan dengan baik. Akan tetapi pembelajaran yang diharapkan hingga kini belum sesuai dengan target, terutama dalam keterampilan membaca pada siswa.

Hal tersebut dikemukakan oleh Salamah (http://jurnal:isjd.pdii.lipi.go.id/#2408257263_0216-7999.pdf, 2008), yang diunggah pada tanggal 11 Juli 2017 mengungkapkan rendahnya nilai peserta didik pada kemampuan membaca tidak lepas dari hambatan baik dari diri siswa, guru, ataupun lingkungan. Beberapa hal yang menyebabkan keterampilan membaca siswa masih kurang, tidak lepas dari latar belakang siswa, yakni pemahaman akademik siswa sekolah tersebut tergolong rendah, minat baca yang mendukung kemampuan untuk membaca masih terbatas, guru kurang kreatif, atau guru menggunakan model yang kurang tepat.

Maka dari itu, yang penulis gunakan dalam pembelajaran adalah keterampilan mengidentifikasi informasi teks deskripsi. Keterampilan mengidentifikasi ini termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yaitu membaca. Keterampilan mengidentifikasi informasi teks deskripsi harus dikuasai oleh siswa. Hal itu tercantum dalam kurikulum 2013. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks deskripsi diperlukan sebuah model *discovery Learning* (pembelajaran berbasis penemuan) untuk membantu menumbuhkan minat baca. Selain itu juga, dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Seperti diuraikan Tim depdiknas dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 910) pengertian model yaitu sebagai berikut.

Model adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja ber-sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Tujuan penggunaan model dalam proses pembelajaran yakni untuk memudahkan guru memerikan bahan ajar kepada siswa dengan cara-cara yang berva-

riasi sekaligus inovatif, sehingga siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dimaksudkan agar dapat mengefektifkan waktu yang telah direncanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran.

Menurut Suryosubroto dalam Sugiyono (2013, hlm. 100) mendefinisikan model *discovery learning* sebagai berikut.

Model *discovery* sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi, model *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan efektif.

Model *discovery learning* telah menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, sehingga siswa sepenuhnya berperan dalam pembelajaran tersebut, selain itu siswa dengan luas dapat menginterpretasi terhadap permasalahan yang diberikan guru sebelum pada tahap generalisasi, pada tahap ini siswa dituntut mencari sumber informasi, mengetahui pendefinisian, kemudian mengklasifikasi sampai kepada pengolahan dan penyajian hasil yang telah diperoleh. Setelah itu, guru memberikan perlakuan dengan cara menyimpulkan hasil temuan siswa dengan berbagai sumber.

Salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu membantu guru dalam mengembangkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca, yaitu dilihat dari kelebihannya membaca memungkinkan untuk dapat membantu pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah kecakapan dalam menghasilkan suatu tulisan yang baik. Ketepatan serta kecepatan pelaksanaan dalam membaca teks dengan menggunakan *discovery learning* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk mengarahkan peserta didik pada proses belajar aktif. Selain itu, model ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi. Penelitian ini

diwujudkan dalam sebuah judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Deskripsi dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi
2. Model atau teknik kurang efektif sehingga pembelajaran menjadi tidak me-narik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VII SMPN 14 Bandung?
2. Apakah siswa kelas VII SMPN 14 Bandung mampu mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
3. Apakah model *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks deskripsi?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian dibutuhkan batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang. Untuk itu penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Bandung.
2. Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Bandung mengidentifikasi

informasi dalam teks deskripsi dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

3. Keefektifan model *Discovery Learning* dalam mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi melalui *pretest* dan *posttest*.

E. Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan seseorang tentunya memiliki tujuan. Begitu pula penelitian yang penulis lakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. untuk mengukur kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Bandung;
2. untuk mengukur kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung dalam mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi secara tepat; dan
3. untuk mengukur keefektifan model *Discovery Learning* digunakan dalam pembelajaran Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan memiliki manfaat yang berarti bagi peneliti ataupun bagi objek penelitiannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta keterampilan penulis dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi menggunakan model *Discovery learning*.

2. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dijabarkan untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan judul dan masalah penelitian. Definisi operasional ialah mengungkapkan suatu makna hal agar lebih memahami mengenai sifat-sifat yang didefinisikan. Adapun definisi operasional yang penulis jabarkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah proses atau cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya pembelajaran dalam judul ini adalah proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur tertentu.
2. Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi adalah proses yang menuntut siswa untuk dapat mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi.
3. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi menggunakan model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang berusaha mengarahkan siswa untuk mampu mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi dengan proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

H. Sistematika Skripsi

1. Bab I pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II kajian teoretis

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari pembahasan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum, keterampilan mengidentifikasi, teori tentang teks deskripsi, serta penjabaran penggunaan model model *Discovery Learning*.

3. Bab III model penelitian

Bab III berisi tentang deskripsi mengenai lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, model penelitian, prosedur penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data dan analisis temuan dengan disertai pembahasannya secara tepat.

5. Bab V simpulan dan saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan.